

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesantunan dalam berbahasa di lingkungan masyarakat dan sekolah sangatlah penting, karena dengan bertutur dan berkomunikasi dengan santun dapat menjaga nilai diri sebagai makhluk sosial, pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Agar kita dapat hidup bersama-sama dalam masyarakat dan diterima oleh masyarakat tersebut, maka kita juga harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial dan saling menghormati yang dianut oleh masyarakat tersebut termasuk diantaranya nilai kesantunan dalam berbicara. Penelitian tentang kesantunan sangatlah penting, seperti yang dikemukakan (Prayitno dalam Riyanto, 2011: 2) bahwa penelitian kesantunan itu pada dasarnya mengkaji penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat bahasa tertentu.

Kesalahan-kesalahan dalam berbahasa sering terjadi dalam proses komunikasi dan interaksi antara manusia satu dengan lainnya. Interaksi itu dapat terjadi pada proses pembelajaran. Kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut sering terjadi karena disengaja maupun tidak disengaja yang dilakukan oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sibolga. Adapun contoh bahasa yang disengaja oleh siswa dalam kegiatan diskusi dapat kita lihat pada contoh dialog berikut ini.

Contoh bahasa yang disengaja oleh siswa dalam diskusi sebagai berikut:

Siswa (1) : “Hei... Anto, da siap kau disuruh ibu guru maju kedepan!”

Siswa (2) : “Untuk apa?”

Siswa (3) : “Kau lupa kita hari ini disuruh ibu guru untuk maju kedepan untuk memperkenalkan diri.”

Siswa (2) : “Oh ia aku lupa”

Siswa (1) : “Kog kau bisa lupa itukan PRnya sudah lama dikasih ibu guru.”

Siswa (3) : “Entah nih si anto ini lupa aja kerja ni terus, tak ada pun kerjanya di rumah.”

Siswa (2) : “Maaf deh teman-teman, lain kali aku nggak akan lupa lagi soal PR kita.”

Dari contoh penggalan dialog di atas dapat dilihat sering sekali siswa menggunakan bahasa-bahasa yang tidak sopan. Adapun penggunaan bahasa yang tidak sopan sebagai berikut: penggunaan bahasa kau, kog, entah ni, nggak.

Contoh bahasa yang tidak disengaja oleh siswa dalam diskusi sebagai berikut:

Siswa (1) : “Eeh sini dulu kau pauk!”

Siswa (2) : “Apa sih !”

Siswa (3) : “Ngomong apa sih klen kog bising kali!”

Siswa (1) : “Suka-suka kamilah mau ngomong apa, kog marah kau!”

Siswa (2) : “Entah nih ikut campur aja”

Dari contoh penggalan dialog di atas dapat kita lihat sering sekali siswa menggunakan bahasa-bahasa yang tidak sopan. Adapun penggunaan bahasa yang tidak sopan sebagai berikut: penggunaan bahasa pauk, kau, kog, bising kali, suka-suka kamilah, entah ni.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi. Berbahasa berkaitan dengan pemilihan jenis kata, lawan bicara, waktu dan tempat diperkuat dengan cara pengungkapan yang menggambarkan nilai-nilai budaya masyarakat. Dewasa

ini, masyarakat sedang mengalami perubahan menuju era globalisasi. Setiap perubahan masyarakat melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan nilai dan moral, termasuk pergeseran bahasa dari bahasa santun menuju kepada bahasa yang tidak santun.

Kesantunan berbahasa terkait langsung dengan norma yang dianut oleh masyarakatnya. Jika masyarakat menerapkan norma dan nilai secara ketat, maka berbahasa santun pun menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat. Dalam kaitan dengan pendidikan, maka masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesantunan akan menjadi berbahasa santun sebagai bagian penting dari proses pendidikan, khususnya pendidikan persekolahan.

Pembelajaran di kelas merupakan salah satu peristiwa tutur yang dapat diamati. Peristiwa tutur ini melibatkan peran aktif guru dan siswa dalam berinteraksi. Seorang guru diharapkan dapat menyampaikan idenya secara singkat, jelas, lengkap dan benar, serta tertata, sedangkan siswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik sebagai respon terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Kualitas, kuantitas, relevansi, dan kejelasan pesan akan terganggu jika guru dan siswa kurang memerhatikan hal tersebut. Hal ini akan berakibatkan tidak maksimalnya berkomunikasi yang dilakukan sehingga interaksi menjadi kurang efektif.

Dalam berkomunikasi akan terjadi interaksi jika ada yang bertanya dan yang menjawab, ada yang meminta dan ada yang memberi, ada yang memerintah dan ada yang melakukan, ada yang memberi tahu dan ada yang menanggapi, dan sebagainya (Sumarsono dalam Yuni, 2004: 706). Sebuah interaksi sosial akan

terjalin dengan baik jika syarat-syarat tertentu terpenuhi, salah satunya adalah kesadaran akan bentuk sopan santun. Bentuk sopan santun dapat diungkapkan dengan berbagai hal. Salah satu penanda sopan santun adalah penggunaan bentuk pronominal dalam percakapan (Kushartanti dalam Yuni, 2005: 706).

Sopan santun berbahasa disebut pula tata krama berbahasa atau etiket berbahasa. Dasar terciptanya sopan santun berbahasa adalah sikap hormat penutur kepada mitratutur yang terwujud dalam penggunaan bahasanya. Sopan santun berbahasa merupakan sikap hormat penutur kepada mitratutur yang diwujudkan dalam tuturan yang sopan dilahirkan dari sikap yang hormat pula. (Suwadi dalam Yuni, 2013: 707) mengemukakan bahwa sopan santun berbahasa adalah seperangkat prinsip yang disepakati oleh masyarakat bahasa untuk menciptakan hubungan yang saling menghargai antara anggota masyarakat pemakai bahasa yang satu dengan anggota yang lain.

Bentuk lain dari sopan santun adalah pengungkapan suatu hal dengan cara tidak langsung. Salah satu bentuk ketidaklangsungan dapat ditemukan di dalam maksud yang tersirat di dalam suatu ujaran. Di dalam hal ini, ketidaklangsungan mensyaratkan kemampuan seseorang untuk menangkap maksud yang tersirat, misalnya menanggapi sebuah kalimat yang diucapkan orang lain sebagai sebuah perintah. Maksud yang terkandung di dalam ujaran itu disebut implikatur (Kushartanti dalam Yuni, 2013: 707).

Memahami apa yang terjadi di dalam sebuah percakapan, misalnya, kita perlu mengetahui siapa saja yang terlibat di dalamnya, bagaimana hubungan dan jarak sosial di antara mereka, atau status relatif di antara mereka. Pembicaraan di

dalam percakapan juga harus berusaha agar apa yang dikatakannya relevan dengan situasi di dalam percakapan itu, jelas dan mudah dipahami oleh pendengarnya. Sehingga orang lain juga dapat menangkap maksud tersirat yang terkandung di dalam ujaran tersebut.

Kegiatan berbahasa dengan santun sangatlah bermanfaat dalam proses interaksi dalam berbagai kegiatan komunikasi yang santun, maka berjalannya komunikasi akan terasa membosankan dan menyedihkan bahkan membuat lawan tutur menjadi marah, dari sekian banyak interaksi komunikasi yang terjadi melalui kegiatan berbahasa, komunikasi yang santun merupakan hal yang sangat penting dalam memperoleh pengetahuan yang maksimal. Seseorang dikatakan santun apabila dalam berkomunikasi bisa (1) menjaga suasana perasaan lawan tutur, (2) mempertemukan perasaan dengan perasaan lawan tutur, (3) menjaga agar tuturan dapat diterima oleh lawan tutur, (4) menjaga posisi lawan tutur (Chaer dalam Zahid, 2015: 2).

Berdasarkan contoh percakapan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sibolga, pada saat kegiatan diskusi kelas sering ditemui kesalahan-kesalahan dalam berbahasa siswa. Di dalam berkomunikasi umumnya ada yang memperhatikan aspek kesantunan berbahasa tetapi ada juga yang tidak. Saat para siswa melakukan kegiatan berdiskusi dalam proses pembelajaran di kelas, beberapa di antaranya ada yang tidak memperhatikan kesantunan dalam berbahasa. Masih terlihat kesalahan dalam pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun ketika di dalam kelas. Tuturan yang dipakai terkadang berupa sindiran, ejekan, atau bantahan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Oleh karena itu, melalui

keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia, dapat digunakan untuk melatih kesantunan berbahasa siswa ketika melakukan kegiatan berdiskusi atau berbicara kepada orang lain. Dengan penjelasan di atas tersebut peneliti tertarik untuk meneliti kesantunan berbahasa oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sibolga dilihat dari prinsip kesantunan dan relevansinya pada pembelajaran bahasa.

1.2 Fokus Penelitian

Untuk mempermudah dalam mengadakan penelitian, maka permasalahan dalam penelitian ini perlu difokuskan secara terperinci hal ini dilakukan agar masalah dalam penelitian ini lebih terarah. Berdasarkan hal di atas, maka fokus penelitian ini adalah Prinsip Kesantunan dalam Diskusi dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sibolga.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Prinsip kesantunan apakah yang digunakan oleh siswa dalam diskusi?
2. Bagaimana kesantunan berbahasa dalam diskusi oleh siswa berdasarkan prinsip kesantunan?
3. Mengapa prinsip kesantunan itu digunakan dalam diskusi?
4. Apakah prinsip kesantunan dalam diskusi itu ada relevansinya pada pembelajaran bahasa?

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dan sekaitan dengan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini dapat dibedakan atas tujuan umum dan tujuan khusus. Kedua tujuan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini ialah menemukan, mendeskripsikan, dan menganalisis penggunaan bahasa yang dilakukan oleh siswa dalam berdiskusi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada guru dan siswa bahwa penggunaan bahasa semestinya mengikuti aturan yang ada. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, yaitu siapa mitra tuturnya, topik apa yang sedang dibicarakan, dan di mana mereka melakukan komunikasi.

1.4.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) Mendeskripsikan prinsip kesantunan yang digunakan oleh siswa dalam diskusi.
- (2) Mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam diskusi oleh siswa berdasarkan prinsip kesantunan.
- (3) Mendeskripsikan prinsip kesantunan digunakan dalam diskusi.
- (4) Mendeskripsikan prinsip kesantunan dalam diskusi itu ada relevansinya pada pembelajaran bahasa.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data dan informasi yang dapat dipergunakan untuk menguji kesantunan berbahasa siswa di lingkungan sekolah, sehingga penelitian ini dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara rinci manfaat teoretis dan praktis tersebut disampaikan berikut ini:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- (1) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Pragmatik khususnya dalam kajian kesantunan berbahasa.
- (2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk melaksanakan penelitian lainnya.
- (3) Bermanfaat bagi ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan masalah kesantunan berbahasa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat membantu peserta didik meningkatkan kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah pada saat proses pembelajaran bahasa.
- (2) Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan masukan bagi guru dalam proses pembelajaran di kelas.
- (3) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengambilan kebijakan sekolah berkaitan dengan bahan ajar.